

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN MEDIA ONLINE FLORESA.CO DAN POS-KUPANG.COM DALAM ISU *GEOTHERMAL* DI NTT

Fransisco Jeifantuta Barni¹, Muhammad Aslam², Henny Lusía Lestari Lada³
barnijeif@gmail.com¹, aslammadridista@gmail.com², hennylada@gmail.com³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan media online Floresa.co dan POS-KUPANG.COM mengenai isu geothermal di NTT serta membandingkan konstruksi pemberitaan yang dibangun oleh kedua media tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing Robert N. Entman yang meliputi empat perangkat analisis, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap delapan berita yang terdiri atas empat berita dari Floresa.co dan empat berita dari POS-KUPANG.COM yang dipublikasikan pada April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media memiliki konstruksi framing yang berbeda terhadap isu geothermal di NTT. Floresa.co lebih membingkai isu geothermal sebagai persoalan sosial, lingkungan, dan hak-hak masyarakat adat. Media ini menempatkan masyarakat, Gereja Katolik, dan Koalisi Advokasi sebagai pihak yang memperjuangkan keadilan serta perlindungan ruang hidup masyarakat. Sedangkan pemerintah, perusahaan, dan aparat keamanan lebih sering diposisikan sebagai aktor yang berkontribusi terhadap munculnya konflik. Sementara itu, POS-KUPANG.COM membingkai isu geothermal sebagai bagian dari program strategis pemerintah dalam mendukung transisi energi dan pembangunan daerah. Penolakan masyarakat diposisikan sebagai tantangan yang dapat diselesaikan melalui dialog, sosialisasi, pembentukan tim teknis, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Perbedaan framing tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi pemberitaan, di mana Floresa.co lebih menekankan aspek kritis terhadap dampak sosial dan lingkungan, sedangkan POS-KUPANG.COM lebih menonjolkan perspektif pembangunan dan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Analisis Framing, Robert N. Entman, Media Online, Floresa.co, POS-KUPANG.COM, Geothermal, Nusa Tenggara Timur.

ABSTRACT

This study aims to analyze the framing of news coverage by the online media outlets Floresa.co and POS-KUPANG.COM regarding the geothermal issue in East Nusa Tenggara (NTT) and to compare the news constructions developed by both media outlets. The study employs a constructivist paradigm with a qualitative approach and utilizes Robert N. Entman's framing analysis method, which encompasses four analytical devices: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and recommending treatments. Data collection was conducted through the documentation of eight news articles—four from Floresa.co and four from POS-KUPANG.COM—published in April 2025. The results indicate that the two media outlets employ different framing constructions regarding the geothermal issue in NTT. Floresa.co frames the geothermal issue primarily as a matter concerning social aspects, the environment, and indigenous rights. This outlet positions the community, the Catholic Church, and advocacy coalitions as parties championing justice and the protection of the community's living space, while the government, companies, and security forces are frequently portrayed as actors contributing to the emergence of conflict. Conversely, POS-KUPANG.COM frames the geothermal issue as part of the government's strategic program to support energy transition and regional development. Community opposition is positioned as a challenge that can be resolved through dialogue, public outreach, the formation of technical teams, and stakeholder collaboration. These differing frames reveal a divergence in

reporting orientation: Floresa.co emphasizes critical perspectives regarding social and environmental impacts, whereas POS-KUPANG.COM highlights perspectives centered on development and government policy.

Keywords: *Framing Analysis, Robert N. Entman, Online Media, Floresa.co, POS-KUPANG.COM, Geothermal, East Nusa Tenggara.*

PENDAHULUAN

Masalah krisis energi dan perubahan iklim saat ini telah mendesak banyak negara untuk mempercepat proses transisi energi dari fosil menuju energi yang terbarukan. Salah satu alternatif energi yang terbarukan adalah geothermal atau panas bumi. Panas bumi atau geothermal dinilai sebagai sumber energi yang ramah lingkungan dan keberlanjutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi panas bumi yang besar. Melansir data dari Badan Geologi Kementerian ESDM menunjukkan bahwa potensi energi panas bumi di Indonesia mencapai 29,5 GW atau 40% dari potensi panas bumi dunia (Khasmadin & Harmoko, 2021). Namun, dengan potensi yang begitu besar, pemanfaatannya di Indonesia masih belum optimal, tahun 2014 tercatat, energi panas bumi yang dikonversikan menjadi energi listrik hanya sebesar 1.189 MW (Khasmadin & Harmoko, 2021).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi panas bumi yang besar di Indonesia adalah provinsi Nusa Tenggara Timur. Kementerian ESDM mencatat potensi panas bumi atau geothermal di NTT berada di angka 1.342,5 Megawatt ekuivalen (Mwe). Angka tersebut merupakan total dari persebaran 23 titik yang di beberapa tempat di Nusa Tenggara Timur (ESDM, 2017). Sementara yang dilansir dari POS-KUPANG.COM, titik potensi geothermal di NTT berjumlah 28 titik, sebagian besar berada di Pulau Flores dengan jumlah 20 titik (Hoi, 2022). Hal itu mendorong pemerintah untuk menetapkan Pulau Flores sebagai Pulau Geothermal, melalui surat keputusan Menteri ESDM pada tahun 2017. Keputusan tersebut adalah upaya mempercepat pemanfaatan energi panas bumi sebagai bagian dari transisi energi nasional oleh pemerintah.

Meskipun bertujuan untuk mendukung transisi energi, proses pembangunan proyek geothermal di NTT tidak berjalan dengan mulus tanpa tantangan dan hambatan. Dalam prosesnya memicu banyak reaksi penolakan dari masyarakat di Lokasi kerja panas bumi. Reaksi tersebut didasarkan pada ragam alasan, seperti kecemasan akan kerusakan lingkungan, ancaman terhadap ruang hidup masyarakat, atau dampak sosial yang dinilai belum terakomodasi oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Penolakan dari masyarakat semakin masif, ketika 6 uskup Se-Nusa Tenggara-Bali juga turut menolak proyek pembangunan geothermal tersebut. Di wilayah Keuskupan Agung Ende, ribuan masyarakat bersama tokoh agama melakukan aksi protes untuk menolak pembangunan ini. Uskup agung Ende, Mgr. Paul Budi Kleden dengan lantang menolak pembangunan geothermal di NTT, khususnya di wilayah Keuskupannya. Sementara di wilayah Kabupaten Manggarai, masyarakat adat Poco Leok yang sudah menolak dengan melakukan demonstrasi atau pengadangan langsung terhadap perusahaan-perusahaan pelaksana di lokasi kerja panas bumi yang merupakan ruang hidup mereka sendiri. Bahkan sebagian dari mereka menjadi korban kekerasan dan intimidasi aparat keamanan.

Kompleksitas konflik geothermal menunjukkan bahwa isu tersebut bukan hanya berhubungan dengan pengembangan atau transisi energi, melainkan juga menyangkut aspek-aspek sosial, budaya, lingkungan, bahkan politik. Perbedaan kepentingan antara pemerintah, masyarakat adat bersama tokoh agama, perusahaan-perusahaan pelaksana atau pengembang, serta organisasi masyarakat sipil lainnya telah menjadikan isu geothermal atau panas bumi di NTT sebagai salah satu isu yang tidak boleh diabaikan dan memperoleh

perhatian yang serius dari ruang publik.

Besarnya atensi publik terhadap isu geothermal di NTT, tidak terlepas dari pengaruh keberadaan media massa dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Peranan media massa sendiri diyakini bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai alat pembentuk pandangan dan pemahaman publik mengenai berbagai isu atau peristiwa-peristiwa. Dalam konteks ini adalah isu geothermal atau panas bumi.

Di era digital saat ini, dengan kehadiran media online, isu geothermal di NTT dapat dengan mudah berkembang di ruang publik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari media online itu sendiri yang mampu menyajikan informasi dengan mudah, cepat dan tanpa batas ruang dan waktu. Kecepatan penyebaran informasi dari media online menjadikannya sebagai salah satu faktor penting dalam menyampaikan informasi sekaligus pembentuk opini atau persepsi publik tentang isu geothermal di NTT. Media online juga dapat meningkatkan intensitas informasi tentang isu geothermal di NTT. Dengan demikian polemik atau isu geothermal di NTT semakin memantik perhatian banyak orang.

Beberapa media online nasional atau lokal memberitakan polemik geothermal di Nusa Tenggara Timur. Adapun media-media nasional tersebut adalah *kompas.com*, *Tempo.co*, *Antara News* dan lain sebagainya. Selain itu media online lokal di NTT sendiri banyak memberitakan isu ini. Dua diantaranya yang sering memberitakan isu panas bumi atau geothermal di NTT adalah *Flores.co* dan *POS-KUPANG.COM*. Kedua media online tersebut, merupakan media online yang aktif dalam pemberitaan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Provinsi NTT.

Pada media online *Flores.co* Penulis mencatat dalam kurun waktu 2025, ada 65 berita yang diterbitkan oleh *Flores.co* tentang geothermal atau panas bumi di NTT. Sementara *POS-KUPANG.COM*, Berdasarkan dokumentasi peneliti, dalam kurun waktu 2025, *POS-KUPANG.COM* telah mempublikasikan sebanyak 60 berita tentang geothermal di NTT. Intensitas pemberitaan dari *Flores.co* dan *POS-KUPANG.COM* mengindikasikan bahwa kedua media tersebut menaruh perhatian besar kepada isu atau polemik geothermal di NTT. Hal ini menjadikan kedua media tersebut layak untuk dijadikan objek penelitian.

Selain itu juga, kedua media tersebut layak dijadikan objek penelitian karena perbedaan karakter dari masing-masing media online tersebut. *Flores.co* merupakan bagian dari media alternatif yang cenderung menyampaikan informasi-informasi yang kerap kali diabaikan. Sementara *POS-KUPANG.COM* merupakan bagian dari media arus utama yang lebih berorientasi pada profit.

Di samping itu juga, media selalu punya cara dalam mengemas suatu isu atau peristiwa dalam memberitkannya. Bagaimana media massa mengemas suatu isu atau peristiwa sebagai informasi untuk membentuk opini, atau persepsi publik disebut dengan framing. *Flores.co* dan *POS-KUPANG.COM*, dalam pemberitaannya tentang isu geothermal, tentu telah mengkonstruksi realitasnya masing-masing untuk mempengaruhi persepsi publik yang membacanya. Oleh karena itu diperlukan analisis framing yang digunakan untuk menggali bagaimana media memberi makna atas realitas.

Isu geothermal atau panas bumi di Nusa Tenggara Timur pun tidak lepas dari proses framing media. *Flores.co* dan *POS-KUPANG.COM* telah membingkai isu geothermal atau panas bumi berdasarkan kepentingan dan ideologi kedua media online tersebut. Dalam mengkaji framing suatu media dapat digunakan dengan metode analisis framing. Analisis framing dapat diartikan sebagai metode untuk mengidentifikasi bagaimana realitas dibangun oleh media massa. Melalui analisis framing kita dapat mengetahui bagaimana keberpihakan sebuah media massa dalam berita yang dihasilkan tentang suatu isu atau

peristiwa.

Framing pemberitaan tentang isu geothermal atau panas bumi dari media Floresa.co dan POS-KUPANG.COM dapat dikaji menggunakan beberapa metode analisis framing. Salah satu metode analisis framing yaitu metode yang digagas oleh Robert N. Entman. Peneliti memilih metode analisis framing Entman, karena metode ini cocok untuk mengkaji isu-isu kontroversial ditengah masyarakat, karena Perangkat framing yang ditawarkan oleh Entman akan berfokus pada persoalan atau masalah, dalam hal ini geothermal di NTT.

Robert Entman. Entman menyajikan 4 perangkat analisis framing, yaitu define problems (pendefinisian masalah), diagnosa causes (penyebab masalah), make moral judgement (membuat keputusan moral), dan treatment recommendation (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002). Melalui keempat elemen dari perangkat framing yang digagas oleh Entman ini, peneliti dapat mengkaji framing-framing pada berita-berita mengenai isu geothermal atau panas bumi dari Floresa.co dan POS-KUPANG.COM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Cresswell mengatakan penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh, lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi yang terpercaya. Pada penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan penelitian. Selain itu dapat juga menggunakan sumber seperti dokumen, sumber buku, rekaman, rekaman yang absah, yang dapat dipercaya kebenarannya. Adapun perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu terletak pada data dan teori. Kuantitatif menggunakan teori lalu dibuktikan dengan hasil lapangan, sementara kualitatif melihat fakta yang ada di lapangan, kemudian menyusun dengan dasar teori yang sesuai dengan pendukung penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Dalam kaitan dengan penelitian ini, bahwa peneliti mengkaji sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sosial yaitu isu geothermal yang diberitakan oleh media Floresa.co dan POS-KUPANG.COM, dengan menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi secara daring mengenai isu geothermal di NTT pada media Floresa.co dan POS-KUPANG.COM. Selain itu dokumentasi juga perlu dilakukan dalam penelitian ini. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita tentang geothermal di NTT dari media Floresa.co dan POS-KUPANG.COM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing Robert N. Entman. Di perangkat framing yang ditawarkan oleh Robert N. Entman terdapat empat elemen penting, yaitu: define problems (pendefinisian masalah), diagnose causa (memperkirakan masalah atau sumber masalah), make moral judgement (membuat keputusan moral), dan treatment recommendation (menekankan penyelesaian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu geothermal menjadi isu yang hangat dan masih menjadi isu yang kontroversial di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pasalnya ditengah dorongan yang begitu kuat dari pemerintah untuk membangun proyek geothermal sebagai jalan menuju transisi energi, terdapat perlawanan dan penolakan masif dari masyarakat lokal, tokoh adat, kaum agamawan, serta aktivis lingkungan. Santernya isu geothermal tersebut di ruang publik tidak lepas dari peran media massa. Media massa merupakan sarana dari terjadinya komunikasi

massa. Menurut Effendy (1993), fungsi komunikasi massa digolongkan menjadi tiga, yaitu fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi mempengaruhi khalayak (Putri dan Yasian, 2018).

Hal ini semakin masif di era digital ini dengan adanya konsep media online dalam sistem komunikasi massa. Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online termasuk dalam objek kajian teori “media baru” (new media). Pengertian dari media baru yaitu istilah yang mengacu pada jalur untuk mengakses ke konten (isi/formasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time”. Secara teknis, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di antara media online adalah portal, website (situs web termasuk blog dan media sosial seperti twitter dan facebook), TV online, radio online, dan email (Romli, 2024).

Media online Flores.co dan POS-KUPANG.COM merupakan bagian dari media baru yang menggunakan perangkat digital untuk menjalankan proses komunikasi. Kedua portal berita ini berbasis di NTT yang aktif memberitakan isu geothermal di NTT. Pada bulan April 2025 sebagai bulan paling banyak dari kedua media untuk mempublikasikan berita tentang geothermal, sehingga peneliti memilih berita-berita tentang geothermal pada edisi tersebut. Peneliti telah memilih 8 berita dari 19 total berita kedua media online tersebut untuk dilihat bagaimana proses framing yang dibangunnya dalam berita-berita tersebut tentang isu geothermal di NTT.

1. Framing Media Flores.co Dalam Isu Geothermal di NTT

Berdasarkan analisis terhadap empat berita dari Flores.co, mengenai isu geothermal di NTT menggunakan model framing dari Robert Entman, ditemukan adanya pola pembingkai yang konsisten dalam mengonstruksi realitas pemberitaan. Meskipun setiap berita menginformasikan peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda, keempatnya menunjukkan kecenderungan yang sama dalam mendefinisikan masalah, membingkai sumber masalah, penilaian moral serta menawarkan solusi.

Dalam elemen define problem (pendefinisian masalah), Flores.co secara konsisten melihat isu geothermal sebagai persoalan konflik sosial, lingkungan, serta hak-hak masyarakat adat. Persoalan-persoalan itu lahir karena penolakan masyarakat terhadap proyek geothermal yang dipandang berpotensi dapat mengancam ruang hidup masyarakat dan keselamatan lingkungan, serta kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat di NTT, khususnya di lokasi kerja panas bumi. Selain itu Flores.co juga menampilkan persoalan lain seperti dugaan kriminalisasi oleh aparat kepolisian terhadap masyarakat yang memperjuangkan hak atas tanah adat.

Pada elemen diagnosa causes (sumber masalah), Flores.co menempatkan pihak-pihak seperti pemerintah, perusahaan pelaksana proyek, dan aparat penegak hukum sebagai aktor atau pemicu dari terjadinya masalah. Pemerintah diposisikan sebagai pihak yang tetap mendorong pembanguna geothermal, meskipun mendapati penolakan dan perlawanan dari masyarakat, perusahaan pelaksana proyek dinilai tidak mampu menjawab berbagai kekhawatiran masyarakat, serta aparat keamanan yang menggunakan pendekatan represif atau upaya kriminalisasi terhadap masyarakat yang menolak proyek geothermal. Sementara penolakan masyarakat, Gereja Katolik, dan Kelompok Advokasi dinarasikan sebagai respons atas kebijakan yang dianggap tidak mewakili kepentingan masyarakat, serta berpotensi mengancam lingkungan dan ruang hidup masyarakat.

Pada elemen make moral judgement (penilaian moral), Flores.co menampilkan keberpihakan kepada masyarakat adat, kelompok advokasi, Gereja katolik sebagai pihak

yang memperjuangkan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan, serta hak-hak masyarakat lokal. Di samping itu, pemerintah, perusahaan, dan aparat penegak hukum dinilai kurang mengedepankan prinsip keadilan, partisipasi masyarakat, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam proses pelaksanaan proyek geothermal. Melalui penilaian tersebut, media membangun legitimasi moral bahwa perjuangan masyarakat untuk mempertahankan ruang hidup merupakan tindakan yang layak didukung, sedangkan kebijakan pembangunan yang mengabaikan aspirasi masyarakat dipandang sebagai tindakan yang perlu dikritisi dan dikaji ulang.

Pada elemen *Treatment recommendation* (penyelesaian masalah) Floresa.co menawarkan solusi yang berorientasi pada perlindungan hak masyarakat dan evaluasi terhadap kebijakan pengembangan geothermal. Penyelesaian yang diusulkan meliputi penghentian sementara proyek geothermal, evaluasi secara menyeluruh terhadap kebijakan pemerintah, pembentukan tim teknis atau tim investigasi untuk mengkaji kondisi di lapangan, pelaksanaan dialog yang melibatkan pemerintah, perusahaan, Gereja Katolik, dan masyarakat, serta perlindungan hukum bagi masyarakat yang terdampak. Selain itu, media juga mendorong penghentian proses hukum apabila ditemukan adanya penyalahgunaan kewenangan aparat. Hal ini menunjukkan bahwa Floresa.co lebih menekankan penyelesaian konflik melalui pendekatan partisipatif, transparan, dan berkeadilan daripada sekadar mempercepat pelaksanaan proyek pembangunan.

Dengan demikian, Floresa.co melihat isu geothermal sebagai persoalan keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan penghormatan terhadap hak masyarakat adat, bukan hanya sebagai agenda pembangunan energi. Masyarakat adat, Gereja Katolik, dan kelompok advokasi secara konsisten ditampilkan sebagai pihak yang memiliki legitimasi moral dalam memperjuangkan kepentingan publik, sedangkan pemerintah, perusahaan, dan aparat penegak hukum lebih sering diposisikan sebagai aktor yang memicu atau memperburuk konflik.

Hasil pembingkai Floresa.co terhadap isu geothermal yang diwarnai oleh persoalan sosial, lingkungan, hukum, dan hak-hak masyarakat adat, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2025) tentang Pembingkai Berita Ancaman Proyek Geotermal di Dieng Pada Media Project Multatuli. Temuan Safitri (2025) yang menunjukkan bahwa media membingkai proyek geothermal bukan hanya sebagai isu transisi energi, melainkan sebagai persoalan yang menimbulkan paradoks hijau (*green paradox*) dan ketidakadilan lingkungan (*environmental injustice*), sehingga media cenderung berpihak pada masyarakat terdampak dan mengkritisi kebijakan pembangunan yang dinilai mengabaikan aspek keadilan sosial serta ekologis (Safitri et al., 2025).

Pembingkain Floresa.co yang cenderung menampilkan perspektif masyarakat lokal dan Gereja Katolik, Koalisi Advokasi yang menolak proyek geothermal untuk mengkritisi kebijakan pemerintah sejalan dengan apa yang ditemukan Yolisputra dan Bataona (2025), tentang penerapan elemen jurnalisme Bill Kovach di Media Floresa.co dalam isu geothermal di Poco Leok, terutama dalam elemen loyalitas yang memberikan porsi dominan untuk suara masyarakat yang menolak proyek, independensi yang ditunjukan dengan tidak terafiliasi dengan kepentingan pihak manapun termasuk pemerintah dan pemantauan kekuasaan yang ditunjukan dengan mengungkap kebijakan sepihak pemerintah, represiivitas dan intimidasi aparat (Yolisputra & Bataona, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa bagaimana Floresa.co sebagai media yang konsisten dengan arah pemberitaanya.

Floresa.co secara konsisten membingkai isu geothermal dari perspektif masyarakat yang terdampak proyek. Dalam keempat berita yang dianalisis, media lebih banyak menonjolkan suara masyarakat adat, tokoh agama, dan kelompok masyarakat sipil yang

menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak sosial, lingkungan, dan hukum dari pengembangan geothermal. Sedangkan pemerintah dan perusahaan lebih sering diposisikan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab atas munculnya konflik. Kecenderungan tersebut sejalan dengan konsep jurnalisme advokasi yang dikemukakan Morris Janowitz, yang menyatakan bahwa jurnalisme advokasi menempatkan jurnalis sebagai interpreter sekaligus partisan aktif yang berbicara atas nama kelompok-kelompok yang kurang memperoleh ruang dalam media arus utama. Jurnalisme advokasi juga bertujuan mengimbangi ketimpangan dan ketidakadilan relasi kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, konstruksi pemberitaan Floresa.co menunjukkan adanya kecenderungan memberikan ruang yang lebih besar kepada kelompok masyarakat terdampak sehingga isu geothermal dipahami bukan hanya sebagai persoalan pembangunan energi, tetapi juga sebagai persoalan keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat (Astrid, 2019). Konsistensi dari Floresa.co menampilkan diri sebagai media yang kritis terhadap para penguasa dan independen juga telah dibuktikan dengan mengantongi Anugerah Udin Award 2023, dalam artikelnya yang mengkritisi Presiden Jokowi terkait program pembangunan jalan tanpa memberikan kompensasi untuk masyarakat.

Selain itu, framing pemberitaan media bekerja melalui dua proses utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu (Eriyanto, 2002). Seleksi isu merupakan proses ketika media memilih fakta atau peristiwa tertentu untuk ditampilkan, sementara fakta lainnya dikurangi, diabaikan, atau bahkan tidak dimasukkan dalam pemberitaan. Dengan demikian, realitas yang diterima khalayak merupakan hasil pilihan media terhadap aspek-aspek yang dianggap penting. Sementara salience adalah bagaimana media memberikan penekanan atau penonjolan pada aspek-aspek yang telah dipilih.

Sejalan dengan itu, framing pemberitaan yang dilakukan oleh Floresa.co tentang isu geothermal di NTT, lebih banyak memilih fakta yang berkaitan dengan penolakan Masyarakat, dampak lingkungan, hak-hak Masyarakat adat, peran gereja Katolik, serta dugaan kriminalisasi terhadap Masyarakat. Sementara aspek-aspek manfaat ekonomi, peningkatan investasi, atau kontribusi geothermal terhadap kebutuhan energi memperoleh ruang yang sedikit dalam pemberitaan. Sementara dalam aspek salience, Floresa.co lebih menonjolkan suara Masyarakat adat sebagai sumber utama, pernyataan gereja katolik yang mendukung Masyarakat, kekhawatiran Masyarakat terhadap kerusakan lingkungan, konflik antara Masyarakat dengan pemerintah atau Perusahaan.

Framing Floresa.co yang lebih menampilkan perspektif Masyarakat, gereja katolik untuk menolak proyek geothermal merupakan bentuk konsistensi menampilkannya sebagai media alternatif yang selalu memberikan tempat kepada suara-suara yang kerap kali terabaikan. Selain itu juga, penelitian ini hanya mengkaji empat berita dari Floresa.co dan terbatas pada edisi April 2025. Karena itu, penelitian ini tidak dapat menggambarkan framing dari Floresa.co dari waktu ke waktu tertentu menuju waktu berikutnya. Selain itu juga, ditekankan bahwa analisis framing 4 berita Floresa.co tentang isu geothermal di NTT dengan menggunakan 4 perangkat framing Robert Entman masih terbatas pada level teks, dan belum menyentuh bagaimana pemaknaan real dari khalayak terhadap keempat berita tersebut.

2. Framing Media POS-KUPANG.COM Dalam Isu Geothermal di NTT

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap empat berita POS-KUPANG.COM mengenai isu pengembangan geothermal di Nusa Tenggara Timur menggunakan model framing Robert Entman, dapat disimpulkan bahwa POS-KUPANG.COM secara konsisten membingkai pengembangan geothermal sebagai kebijakan strategis yang penting dan layak

didukung, sementara berbagai penolakan dan konflik sosial diposisikan sebagai persoalan komunikasi, koordinasi, dan kurangnya keterlibatan masyarakat, bukan sebagai penolakan terhadap substansi proyek itu sendiri.

Pada elemen *define problem* (pendefinisian masalah), POS-KUPANG.COM menampilkan persoalan utama dalam bentuk isu sosial, perbedaan pandangan, penolakan masyarakat, serta krisis energi di NTT pengembangan geothermal Konflik yang muncul tidak dikonstruksi sebagai kegagalan kebijakan pemerintah, melainkan sebagai tantangan yang harus dikelola agar pembangunan tetap berjalan.

Sementara elemen *diagnose causes* (sumber masalah), penyebab masalah lebih banyak diarahkan pada lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan, belum optimalnya pelibatan masyarakat, kurangnya koordinasi, serta keterbatasan sistem energi berbasis pembangkit diesel. Dengan demikian, sumber persoalan dibingkai berasal dari aspek teknis, komunikasi, dan tata kelola, bukan dari keberadaan proyek geothermal itu sendiri.

Sementara *make moral judgement* (penilaian moral) POS-KUPANG.COM memberikan legitimasi moral terhadap pengembangan geothermal dengan menekankan bahwa proyek tersebut akan bernilai positif apabila dilaksanakan secara transparan, partisipatif, menghormati masyarakat adat, menjaga kelestarian lingkungan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan PLN digambarkan sebagai aktor yang memiliki komitmen, itikad baik, serta berupaya membangun dialog untuk menyelesaikan konflik secara damai. Sebaliknya, tindakan yang bersifat provokatif dan konflik berkepanjangan diposisikan sebagai sesuatu yang kurang tepat.

Sementara elemen *treatment recommendation* (penyelesaian masalah) POS-KUPANG.COM secara konsisten menawarkan penyelesaian berupa pembentukan tim teknis dan sosial, peningkatan dialog, koordinasi lintas pemangku kepentingan, transparansi informasi, verifikasi lapangan, serta perluasan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Solusi yang ditawarkan menunjukkan bahwa media mendukung keberlanjutan proyek geothermal dengan syarat pelaksanaannya dilakukan secara inklusif dan akuntabel.

Dengan demikian, *framing* POS-KUPANG.COM dalam isu geothermal di NTT, memperlihatkan kecenderungan mendukung pembangunan geothermal sebagai solusi terhadap persoalan energi dan pembangunan daerah di NTT. Meskipun media tetap mengakui adanya penolakan dan konflik sosial, isu tersebut lebih banyak dibingkai sebagai tantangan implementasi yang dapat diselesaikan melalui dialog, kolaborasi, dan perbaikan tata kelola, sehingga tidak menggeser posisi geothermal sebagai kebijakan yang dipandang strategis dan bermanfaat bagi kepentingan publik.

Framing POS-KUPANG.COM dalam membingkai isu geothermal di NTT, memiliki cukup perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Rozario (2024), mengenai konstruksi realitas kematian Erik Putra, POS-KUPANG.COM cenderung menghadirkan perspektif korban, meskipun juga memuat tanggapan dari pihak kepolisian sebagai upaya memenuhi prinsip keberimbangan dalam berita. Meskipun demikian dalam penulisannya, POS-KUPANG.COM tetap menghadirkan sudut pandang korban dengan mencoba mendramatisasinya untuk menarik perhatian dan simpatik publik (De Rozari et al., 2024)

Sementara dalam isu geothermal di Provinsi NTT, POS-KUPANG.COM secara konsisten melihat geothermal sebagai kebijakan strategis yang penting untuk pembangunan daerah dan transisi energi di NTT. Berbagai penolakan dari masyarakat di sekitar lokasi kerja panas bumi tidak diposisikan sebagai penolakan terhadap substansi proyek, tetapi sebagai konsekuensi logis dari lemahnya komunikasi atau dialog, minimnya koordinasi, serta belum

optimalnya partisipasi semua pemangku kepentingan dalam kebijakan tersebut. Jadi, konflik sosial di masyarakat lebih dipandang sebagai tantangan dalam penerapan kebijakan yang dapat diselesaikan, tanpa harus menghentikan proyek geothermal.

Perbedaan demikian, mengindikasikan bahwa framing pemberitaan POS-KUPANG.COM sangat dipengaruhi aspek kontekstual dan karakteristik isu yang hendak diberitakan. Pada isu kriminal seperti kasus kematian Erik Putra, POS-KUPANG.COM lebih menonjolkan perspektif korban, kemanusiaan, dan konflik. Sementara pada isu pembangunan dan kebijakan publik seperti geothermal, POS-KUPANG.COM lebih dominan menghadirkan sudut pandang pembangunan yang lebih menekankan pada manfaat dan pentingnya dialog sebagai jalan keluar dari konflik.

Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam dua penelitian ini, yaitu POS-KUPANG.COM sama-sama tidak mengabaikan konflik yang ada di masyarakat. Dalam dua isu tersebut media tetap memberikan tempat pada dua pihak yang berbeda pandangan. Akan tetapi cara media membangun framing atau mengonstruksi realitas dalam pemberitaan sangat dipengaruhi oleh konteks dan karakter isu yang diberitakan menjadi faktor penentu dalam pengambilan perspektif dalam pemberitaan.

Selain itu juga, framing pemberitaan POS-KUPANG.COM dalam isu geothermal di NTT juga sejalan dengan konsep dan karakteristik dari jurnalisme pembangunan. Jurnalisme pembangunan (*journalisme of development*) adalah jurnalisme yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembangunan. Jurnalisme pembangunan menyakinkan masyarakat akan masa depan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Schraam (1964) dalam bukunya yang berjudul “*Mass Media and National Development*”, menyebutkan bahwa media massa sebagai multipler ajaib dalam konteks penyampaian pesan dan pengaruhnya terhadap masyarakat dan mengklaim bahwa media massa sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kekuatan ajaib untuk membawa pembangunan (Suryadi et al., 2025)

Sejalan dengan itu, tercermin dalam pemberitaan POS-KUPANG.COM yang secara konsisten membingkai pengembangan geothermal sebagai solusi strategis atas krisis energi dan sebagai bagian dari pembangunan di Nusa Tenggara Timur. Konflik dan penolakan masyarakat tidak diposisikan sebagai alasan untuk menghentikan proyek, melainkan sebagai persoalan komunikasi dan koordinasi yang dapat diselesaikan melalui dialog serta pelibatan masyarakat. Dengan framing demikian, POS-KUPANG.COM tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pihak membangun pandangan atau persepsi publik mengenai pentingnya pengembangan geothermal serta mendorong terciptanya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Agarwala menyatakan bahwa jurnalis pembangunan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkaji relevansi suatu program pembangunan terhadap kebutuhan masyarakat, mengevaluasi pelaksanaannya, serta menilai dampak nyata pembangunan bagi masyarakat (Duku, 2018) POS-KUPANG.COM secara konsisten menempatkan pengembangan geothermal sebagai program yang relevan untuk menjawab kebutuhan energi dan pembangunan di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, media juga menyoroti pentingnya transparansi, dialog, dan pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan proyek sebagai bentuk evaluasi terhadap implementasi pembangunan.

Namun, evaluasi terhadap kesenjangan antara klaim pemerintah dan dampak nyata yang dirasakan masyarakat tidak menjadi fokus utama pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa framing POS-KUPANG.COM lebih menekankan dukungan terhadap keberhasilan pembangunan disertai perbaikan tata kelola dibandingkan melakukan kritik secara mendalam terhadap substansi kebijakan geothermal.

Selain itu, framing pemberitaan media bekerja melalui dua proses utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu (Eriyanto, 2002). Seleksi isu merupakan proses ketika media memilih fakta atau peristiwa tertentu untuk ditampilkan, sementara fakta lainnya dikurangi, diabaikan, atau bahkan tidak dimasukkan dalam pemberitaan. Dengan demikian, realitas yang diterima khalayak merupakan hasil pilihan media terhadap aspek-aspek yang dianggap penting. Sementara saliance adalah bagaimana media memberikan penekanan atau penonjolan pada aspek-aspek yang telah dipilih.

Sejalan dengan itu POS-KUPANG.COM melakukan seleksi isu dengan lebih banyak menampilkan pengembangan geothermal sebagai solusi terhadap krisis energi dan pembangunan di Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, isu mengenai penolakan masyarakat, potensi dampak lingkungan, maupun kritik terhadap kebijakan tidak menjadi fokus utama pemberitaan. Penolakan masyarakat tetap diberitakan, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari dinamika pelaksanaan proyek, bukan sebagai alasan untuk mempertanyakan keberadaan proyek geothermal itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa media memilih realitas yang mendukung pentingnya pembangunan geothermal.

Sementara dalam saliance, POS-KUPANG.COM secara konsisten menonjolkan manfaat geothermal sebagai solusi energi, komitmen pemerintah dan PLN dalam menyelesaikan konflik melalui dialog, serta pentingnya transparansi dan pelibatan masyarakat. Sementara aspek yang berkaitan dengan kritik terhadap proyek, risiko lingkungan, maupun alasan substantif penolakan masyarakat memperoleh porsi yang lebih kecil. Akibatnya, pembaca lebih diarahkan untuk memandang geothermal sebagai program pembangunan yang strategis, sedangkan konflik sosial dipahami sebagai persoalan komunikasi dan implementasi yang masih dapat diselesaikan.

Melihat framing yang dibangun oleh POS-KUPANG.COM tentang isu geothermal di NTT yang meniadakan atau mengurangi persepsi masyarakat lokal atau pun pihak yang menolak geothermal, ataupun bahaya negatif dari geothermal tersebut, telah mengindikasikan bahwa POS-KUPANG.COM dalam framingnya mendorong pembangunan geothermal sebagai proses transisi energi sebagaimana yang digaungkan oleh pemerintah. Dan cenderung melihat masala sosial yang ada sebagai konsekuensi dari minimnya komunikasi, partisipasi dan koordinasi semua pihak dalam proyek. Namun perlu diketahui bahwa, Penelitian ini hanya berbasis teks berita yang berjumlah 4 buah berita dari POS-KUPANG.COM pada edisi April 2025, karena itu penelitian tidak mengetahui bagaimana framing yang dibangun oleh POS-KUPANG.COM pada berita-berita lainnya. Selain itu juga, penelitian hanya sebatas apa yang tertera di teks berita, ia belum betul menyentuh kondisi real bagaimana khalayak memaknai berita-berita tersebut.

3. Perbandingan Framing Flores.co dan POS-KUPANG.COM

Pada bagian ini, akan diberikan perbandingan framing antara Flores.co dan POS-KUPANG.COM dalam isu geothermal di NTT. Perbandingan ini akan disajikan dalam bentuk table Perbandingan ini dilandasi oleh elemen dalam perangkat framing dari Robert N. Entman, yaitu empat elemen sebagai pendekatan dalam penelitian ini bagaimana Untuk itu, perhatikanlah tabel berikut ini.

Tabel 1 Perbandingan Framing Floresa.co dan POS-KUPANG.COM

No	Elemen Framing	Floresa.co	POS-KUPANG.COM	Kesimpulan
1	<i>Define Problem</i>	Masalah konflik sosial-ekologis dan ancaman terhadap hak Masyarakat adat dalam pelaksanaan proyek geothermal di NTT	Masalah sosial yang menghambat Pembangunan geothermal, serta krisis energi yang mendorong percepatan Pembangunan geothermal	Floresa.co memandang geothermal sebagai sumber konflik, Sementara POS-KUPANG.COM melihatnya sebagai Solusi pembangunan
2	<i>Diagnosa Cause</i>	Konflik disebabkan oleh kebijakan pemerintah Perusahaan, dan aparat keamanan yang dinilai mengabaikan Masyarakat	Masalah disebabkan oleh lemahnya komunikasi, koordinasi dan partisipasi masyarakat	Floresa.co menyoroti aktor penyebab konflik, sementara POS-KUPANG.COM lebih melihat kelemahan proses komunikasi
3	<i>Make Moral Judgment</i>	Melihat Masyarakat adat gereja katolik, dan kelompok advokasi sebagai pembela keadilan dan lingkungan. Sementara pemerintah, Perusahaan, dan aparat keamanan dipandang pihak yang tidak etis	Memberikan legitimasi moral kepada Pembangunan geothermal transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan. Pihak pemerintah dan PLN dilihat sebagai pihak yang siap mendengarkan dan kordinator utama dalam penyelesaian masalah	Floresa.co memberikan perhatian kepada Masyarakat yang terdampak, Sementara POS-KUPANG.COM berpihak pada Pembangunan yang dikelola secara baik
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Mendorong evaluasi, pembentukan tim teknis pengehentian sementara proyek, dialog, perlindungan hak Masyarakat	Pembentukan tim teknis, mendorong dialog, koordinasi, transparansi, dan percepatan pembangunan	Pada umumnya Langkah penyelesaian kedua media sama, namun letak perbedaanya Adalah Floresa.co tidak melihat urgensi dari Pembangunan geothermal, sementara POS-KUPANG.COM mendorong untuk melakukan percepatan Pembangunan geothermal

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026)

Dari tabel perbandingan dapat disimpulkan bahwa Floresa.co dan POS-KUPANG.COM membangun framing cukup berbeda dalam melihat isu geothermal di NTT. Floresa.co lebih menonjolkan dampak sosial, lingkungan, serta perlindungan terhadap Masyarakat adat. Sementara POS-KUPANG.COM lebih melihat isu geothermal sebagai Solusi dari masalah krisis energi di NTT dengan memberikan penekanan pada pentingnya aspek komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi agar proyek diterima oleh Masyarakat.

Hasil framing pemberitaan yang berbeda antara Floresa.co dan POS-KUPANG.COM dalam melihat isu geothermal di NTT, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Musfialdy (2019) tentang independensi media: pro-kontra objektivitas dan netralitas pemberitaan media, yang menyatakan bahwa Pada kenyataanya berita tidak hanya menampilkan realitas

yang ada. Isi media yang disampaikan kepada khalayak tidak datang dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi. Berita merupakan hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan pengaruh eksternal media itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi isi berita di sebuah media: faktor individu, rutinitas media, organisasi, ekstatemedia(lingkungan luar media) dan ideologi media (Musfialdy, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing pada 4 berita tentang isu geothermal NTT edisi April 2025, dari masing-masing media, yaitu Floresa.co dan POS-KUPANG.COM menggunakan perangkat framing Robert N. Entman. Adapun perangkat framing yang ditawarkan oleh Entman adalah define problem (Pendefinisian masalah), diagnosa cause (sumber masalah), make moral judgement (membuat keputusan moral), dan treatment recommendation (penyelesaian masalah). Adapun temuan dari penelitian ini bahwa kedua media yaitu Floresa.co dan POS-KUPANG.COM membangun framing yang berbeda dalam memberitakan tentang geothermal di NTT. Floresa.co dalam pemberitaannya lebih menampilkan perspektif Masyarakat, gereja katolik, membela masyarakat lokal sebagai pihak yang menolak Pembangunan geothermal, dengan menyoroti masalah konflik sosial, ekologi dan ancaman terhadap masyarakat adat. Penyebab masalah diarahkan pada pemerintah, Perusahaan, dan aparat keamanan. Floresa.co melihat Masyarakat adat gereja katolik, dan kelompok advokasi sebagai pembela keadilan dan lingkungan. Sementara pemerintah, Perusahaan, dan aparat keamanan dipandang pihak yang tidak etis. Selain itu mendorong evaluasi, penghentian sementara, dialog, pembentukan tim teknis serta perlindungan hak masyarakat.

Sementara POS-KUPANG.COM cenderung mendorong pembangunan geothermal di NTT, dengan membingkai masalah dengan adanya isu sosial sebagai penghambat dari jalannya proyek geothermal. Faktor lemahnya komunikasi, koordinasi, dan partisipasi dilihat sebagai penyebab masalah. POS-KUPANG.COM juga memberikan legitimasi moral kepada proyek geothermal yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan. Solusi ditampilkan dengan mendorong dialog, pembentukan tim teknis, koordinasi, transparansi, dan percepatan Pembangunan.

Selain itu juga, penelitian ini hanya berbasis pada teks berita yaitu empat berita dari masing-masing kedua media di atas. Jadi proses pengkajian hanya berfokus pada 8 berita tentang isu geothermal di NTT tersebut. Dengan demikian, kita tidak dapat mengeneralisasikan bahwa framing dari kedua media tersebut sama juga pada berita-berita di edisi lainnya.

Saran

1. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis framing pada periodisasi lainnya untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu diharapkan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, seperti model framing Pan dan Kodoski dan lain sebagainya, sehingga dapat memperdalam dan memperkaya hasil temuan. Selain itu juga, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana respons audiens terhadap konstruksi realitas yang dibangun oleh media.

2. Saran Praktis

Bagi media massa, sangat diharapkan bahwa media dapat memberikan informasi atau pemberitaan yang lebih objektif dan berimbang, sehingga tidak terjadinya bias di masyarakat. Di samping itu juga, masyarakat atau khalayak diminta untuk lebih kritis dan

skeptis terhadap semua pemberitaan dari media massa dengan meningkatkan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, F. (2019). Jurnalisme Advokasi Pada Isu Pernikahan Anak Di Bawah Umur Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1), 158–172.
- Astuti, J., Nuraida, N., & Darmawan, C. (2023). ANALISIS NASKAH BERITA SISWA JURUSAN PRODUKSI SIARAN PERTELEVISIAN SMK NEGERI 5 PALEMBANG. *JURNAL MULTIDISPLINER KAPALAMADA*, 2(1), 73–82.
- Butsi, F. I. (2019a). MENGENAL ANALISIS FRAMING: SEJARAH DAN METODOLOGI. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 1(2), 52–528.
- De Rozari, R., Letuna, M., & Aslam, M. (2024). KONSTRUKSIREALITAS KEMATIAN ERICK PUTRA (Analisis Framing Model Pan & Kosicki Pada Pemberitaan di Media Massa Pos-Kupang.com dan Florespos.Net). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 34–50. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i1.303>
- Duku, S. (2018). Penerapan Jurnalisme Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Adopsi Inovasi Urban Farming dan Pemanfaatan Lahan Tidur di Kota Palembang). *Urnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 2(2), 103–126.
- Effendy, E., Zakaria, Z., & Anggarana, A. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4041–4044.
- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- ESDM. (2017). *Potensi Panas Bumi Indonesia-Jilid II*. Direktorat Panas Bumi, Direktorat Jendral Eenergi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Fakhrisa, S. (2025). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KELOMPOK PENYANDANG DISABILITAS PADA PILPRES 2024 DALAM MEDIA DETIC.COM*. Universitas Tidar.
- Gendut, S., Andiesta, E. F., & Arief, D. (2014). Pengembangan Energi Panas Bumi yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Semesta Teknik*, 17(1), 68–82.
- Hoi, I. (2022). Di Nusa Tenggara Timur Ada 28 Potensi Panas Bumi, Ini Sebarannya. *POS-KUPANG.COM*.
- Indriyani, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Online Tirto.id Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Berita Livi Zheng. *Komunika*, 8(1), 12–18. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5714>
- Janestrimiet, H. (2024). Pemberitaan Menjelang Pilpres 2024 Oleh Portal Berita Online (Analisis Framing Berita pada Pos-Kupang.com dan Timexkupang.fajar.co.id Edisi Agustus-Desember 2023). Universitas Nusa Cendana.
- Khasmadin, M. F., & Harmoko, U. (2021). Kajian Potensi dan Pemanfaatan Energi Panas Bumi di Wilayah Kerja Panas Bumi Patuha Ciwidey. *Jurnal Energi Dan Terbarukan*, 2(2), 101–113.
- Kusumaningrat, Hikmat & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukarno & F. Annisya (eds.)).
- Launa. (2020). ANALISIS FRAMING BERITA MODEL ROBERT ENTMAN TERKAIT CITRA PRABOWO SUBIANTO DI REPUBLIKA.CO.ID. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 50–64.
- Lero, A. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kawin Tangkap Pada Media Online Galerisumba.com dan Victorynews.id. Universitas Nusa Cendana.
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 24(1), 146–157.
- Mesakh, H. (2024). Framing Berita Pengesahan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Oleh DPR RI Pada Media Online (Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki Pada Kompas.com dan Detikcom pada Edisi

- Maret 2023). Universitas Nusa, Cendana.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfialdy. (2019). INDEPENDENSI MEDIA: PRO-KONTRA OBJEKTIVITAS DAN NETRALITAS PEMBERITAAN MEDIA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 21–28.
- Prastyanto, L. (2024). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEMUNCULAN GANJAR PRANOWO DALAM TAYANGAN AZAN STASIUN TELEVISI PADA MEDIA DARING OKEZONE DAN TRIBUNNEWS. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Rachman, M. A. (2025). Tren Penggunaan Analisis Framing dalam Penelitian Informasi. *ANUVA JURNAL KAJIAN BUDAYA, PERPUSTAKAAN, DAN INFORMASI*, 9(2), 275–294.
- Raso, S., Pasi, Y. E. J., & Mbake, Y. N. (2025). Pemanfaatan Energi Geothermal dalam Perspektif Etika Lingkungan Meng Zi: Menuju Keharmonisan Manusia dan Alam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 01–16. <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i3.5103>
- Romli, A. (2024). *Jurnalistik Online panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Safitri, E., Wonosobo, S. A., & Tengah, J. (2025). PEMBINGKAIAN BERITA ANCAMAN PROYEK GEOTERMAL DI DIENG PADA MEDIA PROJECT MULTATULI : ANALISIS FRAMING WILLIAM A . GAMSON 50–69.
- Sambo, M., & Yusuf, J. (2017). PENGANTAR JURNALISME MULTIPLATFORM. PRENANDAMEDIA GROUP.
- Santi, S. (2012). Frame Analysis: Konstruksi Fakta dalam Bingkai Berita. *FORUM ILMIAH INDONUSA*, 9(3), 219–232.
- Subekti, I., & Hidayawanti, R. (2021). *Mengenal ENERGI PANAS BUMI (GEOTHERMAL)*. INSTITUTE TEKNOLOGI PLN.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, D., Lubis, D. P., & Pramono, F. (2025). Peran Jurnalisme Pembangunan dalam Perkembangan Startup Agritech Berbasis Social Entrepreneurship The Role of Development Journalism in the Development of Social Entrepreneurship- Based Agritech Startups. 21(02), 367–380.
- Yolisputra, H. A., & Bataona, M. R. (2025). Analisis Elemen Jurnalisme Bill Kovach Pada Pemberitaan Geothermal Poco Leok Di Flores.co. *Deliberatio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 192–215.